

ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENOLAK BUDAYA PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”)

Victoria Philly Juliana Sumakud^{1)*}, Virgitta Septyana²⁾

¹⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

²⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak is a story that is reconstructed from the reality that happened to produce a story like the real one in Sumba in 2017. Departing from the social phenomenon of Yappa Marrada namely the abduction of women as a way of forcing men to have women, this film clearly shows how the struggle of women to carry out acts of anarchy for the sake of fighting the Patriarchs. The topic of Women's Struggle draws the attention of researchers to provide information to the public about the existence of gender-biased behavior through this film, and to help the community to be more aware of the presence of women in the community. Researchers used a qualitative approach with the analysis of Sara Mills's critical discourse based on its shape divided into 3 namely the position of the subject, the position of the object, the position of the audience. The results of the research show that the struggle of women in rejecting patriarchal culture is in accordance with the analysis proposed by Sara Mills. The subject showed that the act of women's struggle in rejecting patriarchal culture was represented by the discourse and movements carried out by subjects where women committed acts of anarchy such as poisoning food, cutting their heads, threatening with machetes. The position of the object is described as an actor supporting the movement of the subject, as the party controlled and controlled by the subject.

Keywords: *Women's Struggle, Patriarchy, Film, Discourse Sara Mills.*

ABSTRAK

Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak merupakan cerita yang direkonstruksi dari realitas yang terjadi sehingga menghasilkan cerita seperti yang sesungguhnya di Sumba tahun 2017. Berangkat dari fenomena sosial Yappa Marrada yaitu penculikan perempuan sebagai cara paksa kaum laki-laki untuk memiliki perempuan, film ini terlihat jelas bagaimana perjuangan perempuan hingga melakukan tindakan anarki demi melawan Patriarki. Topik Perjuangan Perempuan menarik perhatian peneliti untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang masih adanya perilaku bias gender lewat film ini, dan untuk membantu masyarakat agar lebih menyadari kehadiran perempuan di tengah masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills yang berdasarkan bentuknya dibagi menjadi 3 yaitu posisi subjek, posisi objek, posisi penonton. Hasil penelitian menunjukkan tindakan perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki sesuai dengan analisis yang dikemukakan Sara Mills. Subjek menunjukkan bahwa tindakan perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki terepresentasikan dari wacana serta gerakan yang dilakukan oleh subjek dimana perempuan melakukan tindakan anarki seperti meracuni makanan, menebas kepala, mengancam dengan parang. Posisi objek tergambarkan sebagai aktor pendukung pergerakan subjek, sebagai pihak yang dikontrol dan dikuasai subjek.

Kata Kunci: *Perjuangan Perempuan, Patriarki, Film, Wacana Sara Mills.*

* Korespondensi Penulis

E-mail: victoriasumakud@yahoo.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2017, Perempuan sering kali termarginalkan oleh konsepsi sosial budaya di masyarakat yang cenderung patriarkis tanpa melihat hak. Perlakuan diskriminatif kerap kali diterima perempuan Indonesia, baik dalam kehidupan sosial maupun dunia profesional (kemenpppa).

Dilansir dari WARTALive.com yang dipublikasikan pada bulan Januari tahun 2019 ini mengatakan bahwa berdasarkan hasil riset tiga tahun belakangan ini, temuan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan ada 16.217 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada tahun 2015 dan didominasi oleh pelecehan seksual. Lalu pada tahun 2016 Komnas Perempuan mencatat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang didominasi oleh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan kekerasan dalam pacaran. Dan pada tahun 2017 Komnas Perempuan mencatat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan didominasi oleh KDRT dan kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan hasil pemantauan Komnas Perempuan pada periode Agustus hingga Oktober 2016, tercatat 367 kasus pemberitaan mengenai kekerasan seksual. Sebanyak 275 kasus kekerasan tersebut berada di Indonesia. Sebanyak 73% atau paling besar terjadi di Pulau Jawa, diikuti Sumatera dengan 13%, 5% terjadi di Papua, 4% terjadi di Bali-NTB-NTT, Sulawesi 3% dan Kalimantan 2%.

Dilansir dari POS-KUPANG.com yang dipublikasikan pada 19 November 2019 mengatakan bahwa dilihat dari data yang dihimpun pihak Lembaga Perlindungan Anak Daerah (LPAD) Kabupaten Sumba Timur selama lima tahun terakhir lebih dari 500 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Ketua LPAD Kabupaten Sumba Timur, Anto Killa kepada POS-KUPANG.com mengatakan berdasarkan data yang pihaknya terima sekitar lebih dari 500 kasus kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Mirisnya lagi, kata Anto Killa, dari kasus sebanyak itu 250 lebih kasus kekerasan seksual. Anto mengatakan pada tahun 2019

saja hingga kini sudah terdapat 46 kasus yang dilaporkan, 30 diantaranya kekerasan seksual.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia.

Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan.

Melarikan perempuan atau “bawa lari perempuan” untuk dijadikan istri cukup dikenal dalam tradisi di Sumba. Ini adalah jalan pintas untuk memperistri seorang perempuan idaman dengan cara menculiknya. Sampai sekarang kebiasaan “bawa lari perempuan” ini masih sering dilakukan di beberapa wilayah di Sumba. Ambil contoh di kalangan masyarakat Anakalang di Kabupaten Sumba Tengah, yang disebut dengan istilah *yappa maradda*. Ada pula *palai ngiddi mawini*, namun substansinya berbeda. Dapat dikategorikan sebagai “kawin lari” antara sepasang kekasih karena cinta terlarang. Tradisi *yappa maradda* dan *palai ngiddi mawini* masih menjadi persoalan sosial yang menonjol di Sumba Tengah, meskipun banyak pihak telah menentanginya. *Yappa Maradda* ditentang karena mengandung kekerasan terhadap perempuan.

Salah satu tokoh penentang *yappa maradda* adalah Salomi Rambu Iru (64), atau

biasa disapa Mama Salomi. Menurut dia, *yappa maradda* adalah penculikan. Tahun 1992, Yayasan Wahana Komunikasi Wanita (YWKW) terbentuk di Waihibur. Mama Salomi diundang untuk membangun diskusi tentang isu perempuan. Dalam yayasan ini ada kelompok kerja (pokja) yang khusus mengidentifikasi isu kekerasan terhadap perempuan dan mencari solusinya. Tahun 1998, Pokja Perempuan Yayasan WKW dikukuhkan menjadi Forum Perempuan Sumba (Foremba) yang mempunyai kekuatan hukum. Mama Salomi dipilih menjadi direktur. Geraknya mulai lebih leluasa karena ada lembaga yang menaunginya secara resmi. Ia giat membangun jejaring. Tidak hanya di Waihibur, tetapi sedaratan Pulau Sumba. Sosialisasi tentang penghentian kekerasan terhadap perempuan dan anak semakin gencar dilakukan.

Foremba menarik perhatian masyarakat. Kesadaran warga mulai terbuka. Sebagai komunitas yang secara khusus berkecimpung dengan isu perempuan, informasi mulai mengalir ke Foremba. Terutama warga melaporkan tentang KDRT dan *yappa maradda*.

Mama Salomi menceritakan sebuah kasus *yappa* yang menimpa anak SD berumur 13 tahun pada tahun 2017. Anak perempuan ini berasal dari Desa Bolu Bokot, Kecamatan Umbu Ratu Nggay, Sumba Tengah. Karena ibunya sudah meninggal, ia tinggal di rumah tantenya. Setelah di-*yappa*, anak ini diperkosa oleh pelaku selama tiga hari. Mama Salomi mendapatkan laporan dari tantenya. Ia bersama Kepolisian Resort Waibakul datang mengambil anak ini. Sayangnya, karena dianggap tradisi, pelaku tak dijerat hukum apapun.

Jika korban sudah berada di rumah keluarga laki-laki, wunang diutus memberi tahu keluarga perempuan bahwa anak mereka telah dibawa ke kampung pihak laki-laki. Wunang biasanya membawa seekor kuda dan sebilah parang untuk diserahkan kepada orang tua perempuan. Kuda dan parang bermakna pemberitahuan bahwa anak perempuan ada di keluarga laki-laki yang akan dipinang menjadi istri. Namun jika *yappa* dilakukan di rumah perempuan, maka keluarga laki-laki akan mengikat seekor kuda di tiang rumah. Selain persiapan adat, pembagian tugas sudah dilakukan dengan matang: Siapa yang akan menangkap, memuat, kendaraan mobil atau

kuda, kapan dilakukan, dan di mana? “Keluarga laki-laki harus siap baik-baik. Memang ada orang yang biasa dipakai untuk tukang *yappa* (pgi.or.id).

Kabeala adalah senjata adat NTT sejenis parang yang berasal dari pulau Sumba dengan berbagai variasi ukuran panjang, antara lain : 48, 50,5; 53 dan 58,5 Cm. senjata adat NTT parang yang selalu melekat di pinggang kaum pria dewasa sudah menjadi pemandangan luas di daerah Sumba yang sekarang merupakan wilayah 4 kabupaten, yaitu: Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Pemandangan seperti ini bisa ditemui mulai dari pedesaan hingga kota. Pada masyarakat NTT, membawa parang belum tentu berhubungan dengan keperluan kerja.

Di daerah Sumba, fungsi parang dapat dikenali lewat gagangnya. Bila gagangnya dari kayu, berfungsi sebagai parang kerja. Bila parangnya bergagang tanduk hewan, apalagi dari gading, maka berfungsi sebagai aksesoris atau pelengkap pakaian adat pria Sumba. Masyarakat Sumba menyebut kelompok parang terakhir ini sebagai parang pinggang.

Peran kekuatan politik dan ekonomi mempunyai arti yang penting dalam pembentukan identitas budaya orang Sumba, karena hal itu berhubungan pula dengan relasi-relasi kekuasaan. Pada panggung politik identitas Sumba yang lebih luas, pemeluk Marapu dianggap sebagai pelaku-pelaku aktif, tetapi sering pula sebagai obyek-obyek perwakilan yang tak berdaya. Mereka telah diwakili oleh orang-orang Sumba lain yang lebih kuat, yang memberi mereka kedudukan sebagai kelompok pinggiran secara politik.

Saat ini, begitu banyak film yang mengangkat isu perempuan. Melalui perangkat dasarnya yakni bahasa, lalu dibalut dengan adegan para pemainnya, film tentang perempuan berupaya memberi gambaran tentang perempuan itu sendiri berdasarkan sudut pandang pembuatnya, hingga memunculkan terminologi dari keseluruhan kisah perempuan yang diangkat. Perempuan sering kali termarginalkan oleh konsepsi sosial budaya di masyarakat yang cenderung patriarkis tanpa melihat hak. Perlakuan diskriminatif kerap kali diterima perempuan Indonesia, baik dalam kehidupan sosial maupun dunia profesional.

Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai receptionist, sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan.

Tanggal 16 November tahun 2017 muncul Film “*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*” yang diperankan oleh Marsha Timothy, Dea Panendra, Yoga Pratama, Egi Fedly ini merupakan salah satu film yang menarik perhatian masyarakat, karya sutradara Mouly Surya. Film ini diproduksi oleh Cinesurya Picture bekerja sama dengan sutradara Mouly Surya, dan diproduksi oleh Rama Adi dan Fauzan Zidni. Dilansir dari channel Youtube resmi milik Najwa Shihab yang melakukan wawancara eksklusif dengan Mouly Surya dan Marsha Timothy dan diunggah pada tahun 2017 mengatakan, Film “*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*” membutuhkan waktu produksi selama 3 tahun sebelum akhirnya dirilis pada tahun 2017. Ide awal dalam pembuatan film ini muncul ketika Mouly Surya tengah berbincang dengan Garin Nugroho pada tahun 2014. Dilansir dari wawancara dengan Najwa Shihab, Mouly menceritakan bahwa cerita awal ketika film itu dibuat ketika Garin memberikan ide ceritanya berbentuk sinopsis kepada Mouly berupa kertas lima halaman. Mouly juga mengatakan bahwa Chacha atau Marsha Timothy juga membaca sinopsis tersebut. Disitu sudah ada premis awal yang tetap sama yang dia keep.

Film ini perdana tayang dalam pembukaan gelaran press conference JOGJA-NETPAC Asian Film Festival. Film ini didistribusikan ke 18 negara termasuk di antaranya Amerika Serikat, Kanada, negara di Eropa dan Asia Tenggara. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (selanjutnya akan disebut *Marlina*) berhasil menyabet Piala Citra 2018. Kesuksesan film yang mendapat rating 7,1 bintang di situs IMDb ini dimulai saat karya arahan sutradara Mouly Surya tersebut, dipilih untuk diputar pada Festival Film Cannes 2017 yang berlangsung pada tanggal 24 Mei 2017. Dalam gelaran bergengsi tersebut, *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak* menjadi satu-satunya film panjang (durasi 1 jam 33 menit) dari Asia Tenggara yang terpilih. Setelah itu, film

Marlina memiliki kesempatan diputar di banyak titik. Antara lain Paris, Jenewa, Marseile, Brussel, Roma dan Milan (Tribunnews.com).

Prestasi film ini tidak hanya diakui kancah internasional. Di dalam negeri sendiri, *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak* mendominasi perolehan penghargaan dalam gelaran paling bergengsi dunia perfilman lokal, Festival Film Indonesia (FFI) 2018 yang digelar pada Minggu, 9 Desember 2018 di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat. Film Marlina meraih 10 penghargaan Festival Film Indonesia 2018 dengan raihan kategori Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Suara Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik. Tidak cukup sampai di situ, film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak ini juga terpilih sebagai film yang mewakili Indonesia untuk mengikuti seleksi nominasi dalam ajang perfilman paling bergengsi di dunia, Academy Award 2019 pada kategori Best Foreign Language Film. Marlina diajukan oleh Komite Seleksi Oscar 2019 untuk Indonesia dari Pesatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI) pimpinan aktris legendaris Christine Hakim (Kompas.com).

“*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*” merepresentasikan pada isu feminisme karena plot cerita tetap didominasi oleh karakter perempuan, film ini menunjukkan kekuatan perempuan dan bagaimana seorang perempuan mengambil keputusan. Biasanya dalam sebuah film seorang perempuan digambarkan sebagai tokoh yang lemah, pasif, tetapi hal tersebut sangat bertolak belakang dengan film ini. Kisah Marlina terbagi dalam empat babak: *Perampokan*, *Perjalanan*, *Pengakuan*, dan *Kelahiran*. Masing-masing cerita bukan hanya tentang perjalanan seorang perempuan yang jadi korban perkosaan dalam mencari keadilan, tetapi juga memotret bagaimana sistem patriarki yang semerawut.

“*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*” menceritakan kisah Marsha Timothy yang berperan sebagai Marlina seorang janda yang suaminya baru meninggal dunia, ia harus menerima kenyataan bahwa kini tak ada lagi sosok pelindung bagi dirinya. Di dalam cerita,

Marlina belum punya anak karena dulu ia pernah keguguran. Rumahnya di tengah-tengah padang sabana di Sumba, dan jauh dari jangkauan orang-orang. Awalnya Marlina hidup tenang sampai suatu saat dimana seorang pria bernama Markus dan 6 orang teman nya mendatangi rumah Marlina untuk mencoba merampok rumahnya. Ketika Markus dan geng nya tiba dirumah Marlina, Markus pun mengatakan kepada Marlina akan mengambil semua harta nya sampai ingin meniduri Marlina, "*Mau ambil kamu uang, semua kamu ternak, kalau masih ada waktu, tiduri engkau, kita betujuh,*". Sampai akhirnya Marlina di perkosa oleh Markus dan ia pun membunuh Markus dengan memotong kepala nya dan membunuh 6 orang lainnya dengan meracuni makanan yang Marlina siapkan untuk mereka. Sejak saat itu, hidup Marlina pun tak lagi sama.

Selain Marlina, adapun Novi yang merupakan teman Marlina. Novi yang tengah hamil 10 bulan namun belum juga melahirkan masih sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari sang suami. Setelah Novi mengetahui kejadian yang dialami Marlina, ia pun mau untuk menolong dan membantu Marlina agar terlepas dari kelompok jahat tersebut. Bahkan Novi pun berhasil membebaskan Marlina ketika ia sedang diperkosa oleh Frans dengan menebas kepala Frans. Frans yang merupakan salah satu anak buah Markus merupakan anggota paling muda dari kelompok tersebut. Ia melakukan semua perintah dari anggota yang lain. Akhirnya kemarahan Frans pun memuncak ketika mengetahui Markus dan 4 orang lainnya telah meninggal, ia pun memutuskan untuk mencari Marlina dengan menggunakan Novi sebagai bahan ancaman.

Sejak kejadian itu, Marlina mencari keadilan dimana ia memutuskan untuk membawa kepala Markus yang ia tebas itu ke kantor polisi yang berada di Sumba. Marlina yang kemudian menenteng kepala Markus menuju kantor polisi. Marlina menemukan banyak sekali kejadian sepanjang perjalanan. Meski begitu, kesulitan transportasi pun terlihat dalam film dimana Marlina harus menunggu berjam-jam hingga ada bus yang lewat sampai akhirnya Marlina harus berkuda demi melanjutkan perjalanan, sampai ketidakmampuan aparat menyelesaikan kasusnya.

Lewat film yang merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi mengirimkan pesan kepada khalayak, Sutradara mengangkat film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak dalam sudut pandang feminis, dimana perempuan tidak selamanya lemah dan bisa dilecehkan.

Pada konferensi pers yang dilansir dari ANTARANEWS dan dipublikasikan pada tahun 2017, sutradara dari film Marlina ini yaitu Mouly Surya mengaku bahwa alasan ia membuat film ini karena ia juga seorang wanita. Saat ditanya alasan kenapa ia membuat film ini ia pun menjawab bahwa mungkin secara alam bawah sadarnya ia perempuan jadi akhirnya terpikirkan untuk membuat cerita tentang perempuan. Ia juga mengatakan bahwa ketika berbicara soal perempuan rasanya tidak mungkin untuk tidak membicarakan soal laki-laki juga sehingga ia pun berusaha untuk mengadakan sebuah konteks laki-laki juga.

Selain itu Mouly Surya, Rama Adi, Marsha Timoty juga diundang oleh CNN Indonesia untuk menjadi Bintang Tamu dalam mempromosi film Marlina tersebut. Dalam wawancara nya yang dilakukan pada tahun 2017 mereka pun ditanya apa yang menjadi harapan untuk film ini tayang di Indonesia, Mouly Surya pun mengatakan bahwa ia berharap film tersebut dapat meninggalkan bekas di hati penonton dimana film tersebut menjadi inspirasi buat penonton dan perempuan-perempuan Indonesia dan bagaimana kekuatan perempuan satu akan jadi kekuatan perempuan yang lain.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film "*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*", terkait dengan perempuan yang berupaya untuk mendapatkan haknya dan bagaimana perempuan berjuang untuk menolak budaya patriarki yang terkandung dalam film tersebut yang menurut kacamata peneliti, hal itu merupakan upaya mengangkat kesetaraan gender dari pembuat film.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara

ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. (Sugiyono, 2016 : 24)

Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2016:24)

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2016:347)

Bodgan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Moleong, 2010 : 4).

Paradigma Kritis

Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfrut. Ketika itu di Jerman tengah terjadi proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi prasangka, retorika dan propaganda. Media dijadikan alat dari pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana pemerintah mengobarkan semangat perang, berangkat dari sana ternyata media bukalah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok yang dominan. Dari pemikiran sekolah Frankfrut inilah lahir pemikiran paradigma kritis.

Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Menurut Sindhunata (Eriyanto 2001:24), teori kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Individu tidak lagi mempunyai kontrol terhadap modal tersebut, malah secara alamiah pula jadi diluar kesadarannya ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal.

Menurut Horkheimer (Eriyanto 2001:24), teori kritis haruslah memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat yang irasional menjadi masyarakat yang rasional, teori kritis yakini mampu menjadi teori emansipatoris karena sifat dasar dari teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan dengan kritis dengan masyarakat.

Dalam pemikiran sekolah Frankfrut, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu, Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.

Pemikiran Mazhab Frankfurt ini dikembangkan oleh Stuart Hall (Eriyanto 2001:25), ia mengkritik kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian yang penting, Hall menggunakan berbagai teori dari Saussure, Levi Strauss, Bathes Lacan, Althusser dan Gramsci untuk menjelaskan bagaimana peran media dalam meresapkan ideologi tersebut, dalam tulisannya ia berusaha menjelaskan bagaimana ideologi meresap dalam teks, mengkonstruksi pembentukan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Periode dan Lokasi Penelitian

Periode pengamatan dan pembuatan yang diambil peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu pada tahun 2019 dari bulan Agustus sampai dengan Desember. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti, maka lokasi penelitian ini berlokasi di kota Jakarta.

Unit Analisis

Penelitian ini tentang isi film yang dijadikan fokus penelitian berupa film tahun 2017 yang berjudul *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Analisis dilakukan dari perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki dalam film tersebut. Dalam penelitian ini peneliti telah menentukan scene-scene yang dianggap dapat mewakili perjuangan perempuan dalam menolak adanya budaya patriarki. Adapun pemilihan scene nya sebagai berikut:

1. Scene 5 (Marlina memasukkan racun dalam sup ayam). Scene ini merepresentasikan salah satu upaya perempuan dalam melindungi diri mereka dari budaya patriarki yang menyimpang.
2. Scene 6 (Marlina yang sedang diperkosa Markus akhirnya menebas kepala Markus dengan parang). Scene ini merepresentasikan perempuan dalam upaya menolak tradisi yang dianggap benar.
3. Scene 10 (Marlina menuju kantor polisi dan mengontrol pengemudi untuk menuruti perintahnya). Scene ini sepenuhnya menggambarkan kontradiksi dimana perempuan Sumba yang biasanya dikontrol kaum laki-laki kini berani bangkit melawan tradisi.
4. Scene 16 (Marlina berada di kantor polisi melaporkan kejadian yang dialaminya namun pihak kepolisian tidak menanggapi nya dengan serius). Scene ini membongkar bagaimana ketimpangan fungsional dari sisi hukum yang terjadi di Sumba berdasarkan fenomena Yappa yang terjadi dimana perempuan (korban) yang sudah berani mengambil keputusan untuk melaporkan ke pihak yang berwajib agar mendapatkan keadilan akan kalah karena pihak kepolisian yang ikut tunduk terhadap tradisi yang menyimpang.
5. Scene 32 (Novi membebaskan Marlina yang sedang diperkosa oleh Frans dengan cara menebas kepala Frans). Scene ini mewakili keresahan Foremba yang akhirnya harus keluar dari zona aman demi memperjuangkan keadilan bagi sesama kaum perempuan.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" yang disutradarai oleh Mouly Surya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa adegan dan dialog yang dimasukkan kedalam bentuk teks, karena penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang memandang teks adalah hal yang penting untuk mengetahui posisi subjek-objek dalam film "*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*".

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2016 : 375)

Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah semua data yang dapat dilihat dalam film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" antara lain gambar dan data verbal atau nonverbal berupa dialog atau teks atau komunikasi yang terjadi dalam data tersebut. (Suryabrata, 2004 : 39)

Data Sekunder

Dalam bukunya, Suryabrata (2014:39) mengatakan data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder seringkali dibutuhkan oleh peneliti sebagai data pendukung.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, serta internet sebagai sumber lain untuk mendapatkan informasi tambahan dalam melengkapi penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks.

Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001:200).

1. Posisi Subjek-Objek

Analisis atas bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks (program) ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. Pertama, posisi ini akan menunjukkan batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran. Kedua, sebagai subjek representasi narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai tersebut akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan. Dalam wacana feminis, posisi (subjek-objek) dalam wacana akan turut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.

2. Posisi Pembaca (Pendengar)

Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills mengasumsikan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis (media) dan pembaca (pendengar). Oleh karena itu, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks, dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendengar diposisikan dalam program. Bagaimana media melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pendengar dalam subjek tertentu dalam seluruh jalinan teks. Penempatan posisi pendengar ini umumnya berhubungan dengan bagaimana penyapaan/penyebutan dilakukan dalam program yang menurut

Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (indirect address) melalui dua cara. Pertama, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak/karakter tertentu sehingga pendengar akan mensejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, untuk bisa mendapatkan data yang kredibel terdapat teknis yang disebut dengan triangulasi data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan teknik multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga dapat memperoleh kebenaran jika didekati dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Moleong (2010: 330) mengatakan, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Sejarahnya, triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk melakukan survei dari tanah daratan dan laut untuk menentukan satu titik tertentu dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda. Ternyata teknik semacam ini terbukti mampu mengurangi bias dan kekurangan yang diakibatkan oleh pengukuran dengan satu metode atau cara saja. Pada masa 1950-an hingga 1960-an, metode triangulasi tersebut mulai dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

Dalam berbagai karyanya, Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan

perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji temuan yang peneliti dapat pada dialog dalam potongan adegan film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*". Bersamaan dengan itu, peneliti juga menggunakan kajian pustaka seperti buku, artikel dan catatan-catatan resmi atau dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan apa yang ingin diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 1. Poster Film Marlina
(Sumber : imdb.com)
Poster Film

Penelitian ini menggunakan film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" yang dipilih oleh peneliti. Berikut spesifikasi dalam film yang dipilih oleh peneliti:

Informasi Film

Tayang	: 16 November 2017
Genre	: <i>Satay Western</i>
Sutradara	: Mouly Surya
Produser	: Rama Adi, Fauzan Zidni
Penulis	: Garin Nugroho
Pemeran	: Marsha Timoty, Dea Panenda, Yoga Pratama, Egi Fedly
Musik	: Zheke Khaseli, Yudhi Arfani
Distributor	: Rumah Produksi Cinesurya Pictures, Kaninga Pictures
Sinematografi	: Yunus Pasolang
Tanggal Rilis	: 16 November 2017

Sinopsis

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* merupakan film bergenre *Satay Western* yang bercerita tentang seorang wanita bernama Marlina, yang tinggal sebatang kara di tengah padang Sabana, daerah pedalaman Sumba, Nuta Tenggara Timur. Marlina adalah seorang janda yang ditinggal mati suami dan anaknya yang belum sempat lahir. Karena hal tersebut babak-babak yang muncul menyuguhkan jati diri Marlina secara perlahan. Marlina secara pasti membawa tema yang sebenarnya yaitu feminisme tanpa harus terkesan menggurui atau memaksakan. Marlina mampu membawa pesan cerita yang *powerful* dengan tenang dan meyakinkan.

Marlina merepresentasikan bahwa perempuan juga memiliki haknya sendiri dan tidak mau menjadi sosok yang lemah di mata laki-laki dan itu ditonjolkan di beberapa adegan dimana Marlina terus menjaga ketenangannya ketika bertemu dengan tujuh orang perampok itu. Semangat Marlina dalam perlawanannya terhadap patriarki yang dimana suatu sistem sosial menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi dalam peran kepemimpinan ditunjukkan dalam sepanjang cerita.

Suatu ketika, ada sekawanan perampok yang mendatangi rumah Marlina untuk merampas seluruh harta, bahkan kehormatan Marlina. Tujuh orang perampok

itu datang untuk mengambil sapi, kambing, ayam, dan harta lain miliknya bahkan kehormatannya sebagai perempuan. Dibalik sikap misterius Marlina yang seakan tegar menjalani hidup kawanan perampok tersebut, Marlina menyimpan kesedihan dan emosi yang sangat mendalam. Namun, ia menutupinya agar tidak kelihatan lengah dan lemah di mata mereka.

Dalam sikap tenang Marlina, ia pun menyimpan rasa takut di dalam dirinya karena mendengar bahwa ia akan diperkosa oleh ketujuh perampok itu. Berbagai siasat untuk menjebak para perampok tersebut pun ia pikirkan agar ia bisa mempertahankan harga dirinya. Ia berniat untuk meracuni para perampok dengan menaruh racun di sup ayam yang akan ia suguhkan. Namun, tidak semua perampok yang keracunan sup Marlina. Tiga perampok lainnya lolos karena tidak memakan sup itu. Dua orang sedang mengambil hewan ternak milik Marlina dan yang satu nya adalah Makus, yang merupakan pimpinan dari sekawanan perampok itu. Ketiganya belum mengetahui temannya sudah mati diracun. Markus sedang tertidur di kamar Marlina. Marlina mau tidak mau harus menurutinya.

Karena sedang mabuk dan setengah sadar, Markus tidak tahu bahwa Marlina menaikinya sambil memegang parang di tangannya. Ditebas lah kepalanya dan kemudian Markus mati seketika. Dua dari sisa perampok itu mengetahui perbuatan Marlina dan mengejanya.

Kemudian Marlina membawa kepala Markus ke kantor polisi dengan maksud melapor pembunuhan yang ia lakukan dan argument kenapa ia melakukan itu. Selama dalam perjalanan Marlina dikejar oleh dua perampok untuk dimintai pertanggung jawaban dan meminta agar Marlina mengembalikan kepala Markus. Namun, Marlina lolos dan dibantu oleh sahabatnya bernama Novi yang tengah hamil 9 bulan.

Meskipun pada akhirnya kedua perampok itu mati. Sesampainya di kantor polisi setelah sekian lama menunggang kuda karena kurangnya akomodasi di daerah itu, Marlina tetap tidak mendapatkan keadilan di dunia patriarki ini. Dalam film ini menggambarkan realitas sosial yang nyata tentang minim dan lembamnya birokrasi hukum di Indonesia terutama daerah pedalaman.

Kisah Marlina menyuguhkan potret kemiskinan di pelosok Indonesia. Karena merupakan janda yang miskin, membuat Marlina tidak dapat membiayai pemakanan suaminya dan terpaksa sang suami harus menjadi mumi yang terbungkus kain di sudut rumahnya. Jasad sang suami pun juga menjadi saksi bisu kebiadaban para perampok.

Di lain sisi, film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini merupakan tontonan yang sangat menghibur lewat pengambilan gambar, dialek yang digunakan dalam dialog. Selain itu ditambah dengan eksotisme tanah Sumba dengan pengambilan *wide angle* yang ekstrim, ditambah dengan iringan musik yang indah.

Dalam film ini sosok wanita ditunjukkan sebagai sosok yang misterius yang menyimpan sejuta perasaan dalam dirinya sendiri. Marlina berupaya menjadi sosok yang tenang namun kuat sehingga ia dapat melewati masalah yang datang menimpanya. Oleh sebab itu, penelitian ini dibuat untuk berusaha mewujudkan sosok wanita yang kuat, tangguh, dan mandiri secara nyata.

Ide awal muncul Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak ini pada tahun 2014 dan sampai akhirnya film ini selesai dibuat pada tahun 2017. Pembuatan film ini dilakukan di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Film ini adalah film Indonesia pertama yang mendapatkan subsidi bergengsi dari dua kementerian Luar Negeri dan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Perancis lewat Cinemas du Monde dan pusat sinema CNC, Institut Francais.

Sebelum tayang di Indonesia, Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini ditampilkan di berbagai festival film internasional. Film ini diputar perdana di Directoes Fortnight Festival Cannes 2017. Film ini juga meraih penghargaan Asian World Festival (AWFF) 2018 yang berlangsung di Culver City, California, Amerika Serikat.

Aktris dan Aktor

Adapun para tokoh yang berperan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Marsha Timoty

Marsha Timoty merupakan pemeran utama di film ini sebagai Marlina seorang janda. Wanita cantik kelahiran tahun 1979 ini sangat cocok memerankan Marlina karena parasnya yang cantik dan mimiknya yang tegas sehingga dapat membuat karakter Marlina lebih hidup. Marsha memenangkan piala FFI 2018 dengan kategori Pemeran Utama Wanita terbaik dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini. Kemampuannya dalam berakting sudah tidak diragukan lagi. Istri dari Vino G Bastian ini sudah banyak membintangi beberapa film layar lebar, iklan dan juga sinetron. Pada film ini, Marsha harus menahan ekspresi untuk tidak terlihat emosi atau mendramatisir dalam setiap dialognya, hal itu dilakukan agar tetap mempertahankan kesan Marlina yang misterius dan sosok wanita tangguh. Pakaian yang dikenakan dalam film pun disesuaikan dengan pakaian wanita yang biasa dikenakan oleh orang pedalaman Sumba, Nusa Tenggara Timur.



Gambar 3. Dea Panendra

Dalam film ini Dea yang pernah mengikuti ajang pencarian bakat *Indonesian Idol* 2010 berperan sebagai Novi, teman Marlina yang sedang menunggu kelahiran

bayinya yang sudah berumur lebih dari sembilan bulan. Novi juga yang membantu Marlina terlepas dari perampok yang bernama Frans yang hendak membalaskan dendamnya kepada Marlina. Ditengah kehamilannya yang sudah besar, Novi dengan berani melawan perampok itu dan juga menebas kepala Frans. Di sisi lain Novi juga menggambarkan wanita yang tangguh dan mandiri. Terlihat di beberapa adegan ia di dorong oleh suaminya dan juga Frans, namun ia masih dalam keadaan kuat dan tidak lemah walau sedang mengandung.



Gambar 4. Egi Fedly

Egi Fedly dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini berperan sebagai gembong perampok yang bernama Markus. Pria kelahirannya 1956 ini biasa memerankan tokoh antagonis di setiap film atau sinetron yang biasa ia bintangi. Terbukti di film ini Egi juga memerankan tokoh antagonis sebagai kepala perampok yang datang ke rumah janda Marlina.



Gambar 5. Yoga Pratama

Pria kelahiran 1983 ini berperan sebagai anak buah Markus yaitu Frans. Yoga awal terkenal sebagai aktris cilik pada masanya, pada masa itu Yoga bermain dalam

film yang dibintangi Warkop DKI. Selain itu, ia juga pernah menjadi pembawa acara di musik anak-anak. Yoga dalam film ini berperan sebagai tokoh antagonis yang ingin agar kepala Markus dikembalikan ke jasadnya, dengan cara yang kasar pula. Meskipun pada akhirnya kepalanya dipenggal oleh Novi untuk membela karena Frans memperkosa Marlina.

Profil Sutradara

Selain profil tokoh para pemain, peneliti juga akan memberikan profil sutradara yang memenangkan banyak penghargaan ini.



Gambar 6. Mouly Surya

Dibalik film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang menuai banyak prestasi baik dalam maupun luar negeri, terdapat orang-orang hebat dibalik layar. Terutama seorang sutradara cantik bernama Nursita Mouly Surya. Mouly Surya adalah seorang sutradara wanita dan penulis *scenario* film Indonesia yang sudah banyak memenangkan piala. Wanita kelahiran 1980 ini mendapatkan piala citra untuk kategori Sutradara Terbaik dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini. Selain ini dalam film ini juga mendapatkan Piala Citra untuk Film Cerita Panjang Terbaik tahun 2018. Film mengenai feminisme dan emansipasi ini patut mendapatkan banyak pujian karena berhasil masuk ke festival di berbagai macam Negara berkat karya yang memuaskan dari sutradara, pemain, dan kru Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

Hasil Penelitian Scene 5



Gambar 7. Shot 1

A. Posisi Subjek

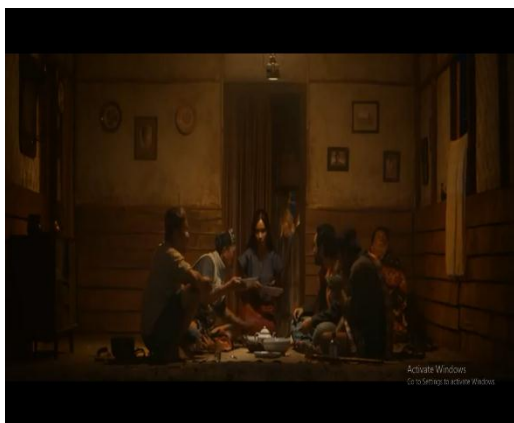
Dalam adegan ini menunjukkan keadaan dimana Marlina dijadikan sebagai tukang masak untuk menyajikan makan malam bagi keempat pria jahat tersebut. Sebelumnya, ketika Marlina berada di kamar ia sudah memiliki rencana agar segera terbebas dari mereka yang ingin berbuat jahat dimana Marlina mengambil buah beracun di laci kamar nya dan dicampurkan kedalam sup ayam yang dia masak. Setelah disuruh memasak makanan, ia juga terlihat melayani keempat orang itu dengan menyajikan makanan di atas masing-masing piring mereka. Walaupun Marlina saat itu sangat takut, namun ia berusaha keras untuk terlihat tangguh dan kuat di depan mereka. Ia pun juga menahan emosi nya dan berpikir setenang mungkin rencana yang akan ia lakukan agar segera terhindar dari sekelompok kelompok jahat itu.

Rencana meracuni para pria tersebut merupakan salah satu usaha Marlina dalam menolak budaya Patriarki dimana ia tidak mau untuk para pria tersebut menguasai rumah serta diri Marlina itu sendiri dengan melakukan hal-hal yang merugikan Marlina. Seperti ucapan Mouly Surya selaku Sutradara dalam wawancara dengan Najwa Shihab yang mengatakan bahwa sosok Marlina adalah seorang wanita yang tidak tinggal di kota besar, dia seorang wanita yang tadinya tinggal di dapur dan mempunyai kekuatan. (sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=hKRFeX2Mzws&t=224s>).

Dilihat dari salah satu elemen karakteristik analisis wacana kritis yaitu Kekuasaan, maka kekuasaan dan kontrol ada di tangan Marlina. Seorang perempuan yaitu

Marlina mampu mengontrol dan menguasai satu kelompok pria jahat. Kontrol yang dimaksud disini adalah ketika Marlina tahu apa yang harus ia lakukan bahkan mempunyai rencana terhadap keempat orang tersebut yaitu melayani mereka dengan memasak makanan beracun dan kemudian diberikam kepada mereka agar rencana nya untuk berbebas dari budaya patriarki bisa terlaksana.

Dilihat dari fenomena sosial Yappa Marrada yang masih sering terjadi di daerah Sumba dimana laki-laki dapat langsung menculik dan melakukan tindakan sesuka hati mereka hanya demi mendapatkan seorang perempuan yang diinginkan, dalam scene ini Marlina terlihat ingin mewakili perempuan-perempuan yang pernah menjadi korban Yappa dimana mereka dituntut untuk selalu tunduk akan perintah laki-laki meskipun menempatkan perempuan berada dilevel yang rendah. Dengan tindakan Marlina untuk meracuni para pria menjadi salah satu bentuk penolakan atas fenomena yang masih sering terjadi sampai sekarang. Terlihat bahwa Marlina berjuang untuk menghindari kelompok pria jahat yang memiliki rencana jahat kepada dirinya.



Gambar 8. Shot 3

B. Posisi Objek

Pria pertama : “ *Ko pintar sekali masak*” sambil menepuk paha Marlina.

Pria kedua : “ *Nona, ini lebih enak dari sa pu bini pe masakan, tapi deng sa pu mama ko kalah sedikit. Tapi dia su mati, jadi ko juaranya*”

Pria ketiga : “ *ini enak sekali*”

Objek yang terdapat dalam adegan ini yaitu keempat pria yang sedang duduk makan dengan Marlina. Keempat pria ini menjadi aktor pendukung dalam menampilkan sosok

Marlina yang sedang berusaha untuk terbebas dari dominasi kaum pria terhadap dirinya. Dalam adegan ini keempat pria tersebut terlihat mempraktekkan budaya patriarki dimana menempatkan posisi wanita (Marlina) berada di bawah dengan disuruh nya hanya mengurus urusan dapur yaitu memasak.

Walaupun terlihat Marlina hanya diam dan membagikan makanan ke masing-masing piring pria tersebut, ternyata hal itu merupakan salah satu bentuk ia menolak budaya patriarki.

Dilihat dari salah satu elemen karakteristik analisis wacana kritis yaitu Tindakan, maka tindakan yang dimaksud adalah ketika Marlina yang terlihat melayani mereka dengan sangat baik, hal itu bukan semata-mata karena ia lemah atau menuruti perintah, melainkan secara tidak langsung Marlina membujuk mereka untuk memakan makanan beracun yang sudah dia siapkan. Dengan begitu, Marlina bisa berhasil memperjuangkan kemerdekaan untuk dirinya sendiri. Sehingga terbukti jelas bahwa bukan hanya laki-laki saja yang bisa mengontrol perempuan melainkan perempuan pun bisa menguasai pria.

Tindakan yang dilakukan oleh kelompok pria tersebut, cukup merepresentasikan bagaimana cara kerja Yappa Marrada. Dimana jika Yappa Marrada akan dilakukan, maka harus melibatkan banyak orang dan masing-masing sudah memiliki tugas untuk dikerjakan. Dalam scene ini menunjukkan bagaimana besarnya budaya patriarki yang disalahgunakan hingga berujung pada pelecehan terhadap perempuan dengan mengesampingkan derajat perempuan.



Gambar 9. Shot 4

C. Posisi Penonton

Dalam *scene* ke 05 ini penonton diajak untuk merasakan berada di posisi Subjek yaitu bagaimana dirinya dikuasai oleh budaya Patriarki dimana dia dijadikan sebagai tukang masak dan sebagai alat pemuas nafsu para pria. Marlina yang terlihat pada shot di atas merupakan shot dimana ia mulai menyadari bahwa perjuangannya dalam menolak patriarki mulai berhasil dan racun di dalam makanan tersebut mulai bekerja. Penonton dibawa untuk merasakan posisi Marlina dalam memperjuangkan haknya sebagai perempuan agar terlepas dari budaya patriarki dan merasa bahwa perjuangannya tak sia-sia.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan bahwa terdapat beberapa poin dalam pengertian Perjuangan salah satunya pada poin nomor 2 yaitu “*Usaha yang penuh kesukaran dan bahaya.*” (<http://digilib.unila.ac.id/15202/3/BAB%202.pdf>). Dalam *scene* ini, Marlina dapat dikatakan sedang melakukan perjuangan dengan mempraktekkan poin nomor 2 diatas. Usaha meracuni keempat orang tersebut dilakukannya dengan resiko yang sangat berbahaya dimana jika mereka mengetahui rencana Marlina, maka sesuatu yang jauh lebih buruk bisa menimpa dirinya.

Namun jika dilihat dari salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu Ideologi dimana ideologi klasik yang beredar di masyarakat Indonesia bahwa kaum perempuan didominasi oleh kaum pria, hal tersebut tidak lah terlihat dalam *scene* ini. Dimana dengan jelas terlihat bahwa seorang perempuan bernama Marlina, mampu menghadapi dan mendominasi keempat laki-

laki hanya seorang diri tanpa bantuan dari orang lain.

Jadi melalui *scene* ini, penonton diajak untuk melihat bahwa ideologi yang hadir di tengah-tengah masyarakat dimana perempuan hanyalah sosok yang lemah dan tidak bisa melawan budaya patriarki, dapat terbukti bagaimana seorang perempuan mampu berjuang menolak perilaku patriarki seorang diri demi memperjuangkan hak yang sepatutnya ia dapatkan.

Lewat *scene* ini, pembuat film ingin agar penonton bisa melihat bagaimana ketimpangan sosial yang terjadi hingga saat ini di daerah Sumba, masih banyak perempuan yang termarginalkan oleh konsepsi sosial yang cenderung patriarki.

Scene 6



Gambar 10. Shot 8

A. Posisi Subjek

Saat Marlina diperkosa, tiba-tiba Marlina yang tadi nya berada di posisi bawah, kini ia segera membalikkan keadaan dimana ia segera memutar badannya dan membuat dirinya berada di posisi atas. Ia pun langsung mengambil samurai yang ada disamping tempat tidur. Sembari Markus yang sedang hanyut terbawa suasana, tanpa ia sadari Marlina sudah mengeluarkan samurai dan bersiap-siap untuk menebas kepala Markus. Tanpa menunggu waktu yang lama, Marlina langsung menyelesaikan rencananya dan kemudian ditebaslah kepala Markus.

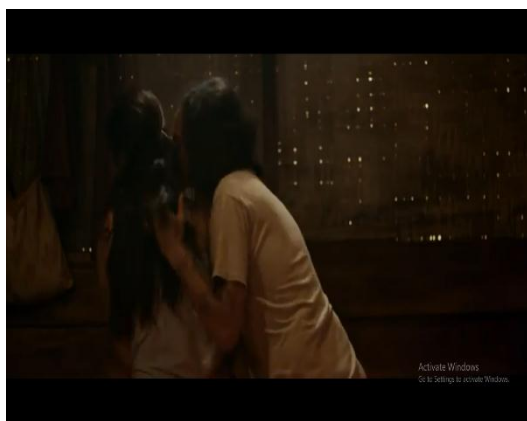
Ketika diundang ke CNN dan ditanya harapan Mouly Surya selaku sutradara film, ia pun mengatakan bahwa ia berharap agar film tersebut dapat menjadi inspirasi buat penonton dan perempuan-perempuan Indonesia dan bagaimana kekuatan perempuan satu menjadi kekuatan perempuan

yang lain. (sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=6wrgFRH7ojE>).

Pada titik inilah mulai terlihat kekuatan Marlina dan bahwa terjadi penolakan besar atas budaya patriarki. Marlina menolak ketika Markus hanya ingin menggunakan dirinya sebagai objek.

Dilihat pada salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu Kekuasaan, dengan Marlina mengganti posisi nya dan berada di atas, walaupun dalam posisi sedang bersetubuh, saat itu bukan lagi menjadi Marlina yang lemah yang hanya menjadi pemuas nafsu, melainkan menjadi Marlina yang mengontrol keadaan,serta membuktikan bahwa dirinya mempunyai kuasa dan mampu melawan patriarki walau dengan kondisi dan cara apapun.

Dengan munculnya Yayasan Wahana Komunikasi Wanita yang kini berubah nama menjadi Foremba (Forum Perempuan Sumba) yang memfokuskan pada identifikasi isu perempuan dan mencari keadilan, Marlina dalam scene ini cukup merepresentasikan sebagai perempuan yang mendukung dengan adanya Foremba.



Gambar 11. Shot 3

B. Posisi Objek

Posisi objek disini yaitu Markus merupakan aktor untuk memperkuat karakter subjek. Ketika Marlina masuk ke kamar membawakan makanan untuk Markus, terlihat Marlina takut untuk menghadapi situasi yang ada. Namun dengan rencana nya untuk meracuni Markus, ia tetap melanjutkan rencana nya tersebut dan membangunkan Markus yang sedang tidur untuk segera makan.

Marlina : “ *Makan...makan malam*” sambil membangunkan Markus dengan menyentuh sekali tangan kanan Markus yang sedang tertidur.

Posisi duduk Marlina pun menghadap samping tanpa melihat ke arah Markus sedikitpun. Dari bahasa tubuh nya sendiri seakan memperlihatkan bahwa dirinya sedang takut dan tidak nyaman berada di posisi tersebut.

Ketika Marlina ingin berdiri dan keluar kamar, Markus menahan tangan Marlina yang sedang memegang makanan. Kemudian makanan itu pun jatuh ke lantai.

Marlina : “ *Biar sa ambil yang baru*”disini Marlina terlihat sangat ketakutan dan gugup terbukti ketika ia secara spontan berteriak. Saat itu ia menganggap bahwa rencana nya akan gagal. Maka ia langsung ingin mengambil sup yang baru agar rencana nya tetap dapat berjalan dengan lancar.

Markus : “ *Hey..Tunggu, ko duduk... ko duduk*” Setelah Marlina duduk disamping Markus yang juga sudah duduk di atas kasur, Markus menyuruh marlina untuk membuka baju nya.

Markus : “ *Buka..buka..buka*”

Ketika Marlina disuruh untuk membuka baju nya, Markus yang duduk mendekat pada Marlina untuk mencium nya, namun Marlina pun menolak dengan refleksi langsung menoleh kan wajah nya ke arah yang berlainan dari Markus. Namun Markus tetap mencoba mencium Marlina. Ia pun menolak dengan mengatakan bahwa dirinya sudah lama tidak melakukan hubungan badan.

Marlina : “ *sa su lama tidak*”

Terdapat dua kali penolakan yang dilakukan Marlina. Pertama ketika ia melakukan gerakan menoleh ke arah yang lain, dan kedua ketika ia berkata “*sa su lama tidak*”. Terlihat bahwa dirinya menolak untuk dijadikan objek dalam hal pemuas nafsu bagi Markus. Dalam kalimat yang diucapkan Marlina yaitu “ *sa su lama tidak*” dapat diartikan bahwa Marlina menolak secara halus dan mengartikan bahwa ia tidak mau melakukan hal tersebut.

Kata “Patriarki” secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau “*patriarch (patriarch)*”. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut

sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.

Jika dilihat dari pengertian Patriarki dengan situasi antara Markus dan Marlina saat itu, Patriarki yang dimaksudkan adalah ketika Markus dengan seandainya menyuruh Marlina untuk menjadi alat pemuas nafsu bagi dirinya. Markus memperlakukan Marlina secara hina dengan menganggap rendah Marlina ketika Markus mulai meraba-raba tubuh Marlina bahkan diawali dengan mencium Marlina, hingga menyetubuhi Marlina.

Merujuk pada salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu Tindakan, terlihat bahwa tindakan Markus untuk memperkosa Marlina terlihat dari bagaimana ia membujuk Marlina lewat kata “buka” dan bagaimana Markus membujuk Marlina merupakan upaya agar maksud untuk menyetubuhi Marlina bisa tercapai.

Dalam adegan ini, fenomena Yappa begitu terlihat jelas dimana Markus melakukan tindakan semena-mena hanya demi mendapatkan apa yang ia inginkan walaupun Marlina sudah menolak beberapa kali.



Gambar 12. Shot 4

C. Posisi Penonton

Adegan ini mengajak penonton untuk masuk dalam teks yang diperagakan dan secara tidak langsung mengatakan bahwa dalam kondisi apapun, perempuan memiliki haknya masing-masing untuk terbebas dan menolak dari adanya patriarki. Perempuan juga manusia yang ingin hidup dengan kesetaraan gender tanpa memandang sebelah mata. Wanita juga dapat berjuang walau sedang dalam keadaan tertekan. Serta pesan yang mungkin ingin disampaikan kepada penonton adalah bahwa masih banyak perempuan yang hidup di daerah pedalaman khususnya daerah Sumba (NTT) masih sering

menjadi korban kekerasan dari kaum pria baik itu keluarga maupun orang yang tak dikenal.

Merujuk pada karakteristik analisis wacana kritis yaitu Konteks dimana wacana dilihat dari latar, situasi, peristiwa dan kondisi, maka penonton diajak untuk melihat dan mengetahui bahwa masih banyak perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual terutama di daerah pelosok Indonesia seperti halnya Sumba. Berdasarkan riset Catatan Tahunan Komnas Perempuan bahwa pada tahun 2017 kekerasan terhadap perempuan mencapai 348.446 yang terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, serta 4% kekerasan yang terjadi berasal dari daerah NTT-NTB. Adegan ini seolah merepresentasikan situasi Yappa. Pembuat film berusaha menyampaikan sistem kerja Yappa dimana laki-laki merasa dapat melakukan semua hal yang diinginkan kepada perempuan yang ia sukai meski dengan bentuk pelecehan.

Scene 10



Gambar 13. Shot 5

A. Posisi Subjek

Setelah Marlina menebas kepala Markus, ia pun segera bergegas untuk menuju kantor polisi. Namun karena sulitnya kendaraan maka Marlina harus menunggu sekitar satu jam untuk mobil truck penumpang lewat. Setelah mobil tersebut datang, pengemudinya pun bertanya kepada Marlina dan Novi yang sedang bersama kemana mereka akan pergi.

Pengemudi : “*mo pi mana?*”

Novi : “*pi Kodi*”

Marlina : “*sa mo pi kantor polisi*”

Setelah Marlina akan menaiki mobil tersebut, pengemudi mobil yang melihat Marlina membawa kepala Markus langsung turun dan tidak mengizinkan Marlina untuk ikut bersama dalam mobil.

Pengemudi : “*eh turun turun turun, ko tidak bisa. Turun!*”

Marlina : “*sa mo pi kantor polisi, masuk sudah*”

Pengemudi tersebut pun langsung menjadi takut ketika Marlina mengeluarkan samurai dan meletakkan dibagian leher pengemudi tersebut. Sontak pengemudi itu langsung diam dan mengikuti perintah Marlina untuk membawanya ke kantor polisi.

Dalam scene ini sangat terlihat bahwa wanita yang biasanya dianggap lemah, kini bangkit dan memperjuangkan kemerdekaan dan hak kebebasannya. Dengan Marlina berkata “*sa mo pi kantor polisi, MASUK SUDAH*”.

Dilihat pada karakteristik analisis wacana kritis yaitu Kekuasaan, pada kata “*masuk sudah*” dengan dialeg Sumba, merupakan kalimat dengan nada yang tegas untuk memerintahkan seseorang agar menuruti keinginannya. Jadi saat itu, ketika Marlina mengeluarkan kata-kata perintah kepada pengemudi, disitu terlihat jelas bahwa Marlina menguasai pengemudi tersebut dan tidak lagi menjadi sosok yang lemah, juga terlihat bahwa ada ketegasan dalam memperjuangkan keadilan.

Adegan dan dialog disini mewakili bagaimana keinginan perempuan yang selalu menjadi korban atas tindakan tidak terpuji kaum laki-laki (Yappa) untuk mampu melawan kaum laki-laki. Bagaimana perempuan seharusnya berjuang tanpa ada rasa takut dijadikan korban Yappa.

Parang yang digunakan oleh Marlina merupakan parang milik Markus. Parang tersebut bukanlah parang yang sebatas hanya untuk hiasan, namun parang tersebut memiliki fungsi untuk digunakan saat kerja (bertani) dilihat dari ujung parang yang terbuat dari kayu.



Gambar 14. Shot 6

B. Posisi Objek

Objek yang ada dalam scene ini adalah semua orang selain Marlina. Ketika Marlina mengancam pengemudi untuk membawanya ke kantor polisi, akhirnya karena arah kantor polisi dengan arah orang-orang yang duduk dibelakang itu berbeda, akhirnya mereka harus turun dan menunggu kendaraan yang lain. Adapun yang turun dari mobil truck tersebut adalah 5 orang laki-laki, 2 orang anak laki-laki dan ada beberapa hewan ternak. Selain arah tujuan yang berbeda, alasan mereka untuk mengalah adalah karena takut melihat Marlina yang mengancam pengemudi dengan samurai di tangannya.

Pria 1 : “*perempuan ini bikin sial saja*”

Pria 2 : “*ko ini tidak merasa bersalah nona e*”

Pria 3 : “*eh nona, ko telpon polisi saja biar jemput kau disini*”

Anak 1 : “*Kita naik lagi saja bapa, sa tidak takut*”

Pria 1 : “*jangan nanti masalah lagi*”

Scene ini merupakan salah satu bukti bahwa tidak selamanya perempuan itu lemah dan dikuasai oleh laki-laki. Pada kondisi tersebut, justru keadaan yang terjadi adalah sebaliknya. Para pria serta anak-anak laki-laki justru dikuasai oleh seorang perempuan.

Yang terlihat pada scene ini bagaimana pengertian perempuan yang sebenarnya itu terjadi. Secara etimologis perempuan berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang mahir yang berkuasa, kepala, hulu yang paling besar. Dengan begitu dalam scene ini arti perempuan terealisasi dimana Marlina

mempunyai kuasa dalam memperjuangkan hak perempuannya.

Sebagai objek, para penumpang yang turun dari truck tersebut terlihat takut akan Marlina. Dilihat dari karakteristik analisis wacana kritis yaitu Kekuasaan, mereka merupakan aktor pendukung dalam memperlihatkan dan menguatkan adanya kekuasaan dan kontrol perempuan untuk melawan bias gender.

Mereka memilih untuk turun dan menunggu kendaraan lain datang, daripada berurusan dengan Marlina. Bentuk dari ketakutan mereka selain turun dari truck adalah ketika salah satu pria menanggapi ucapan seorang anak laki-laki. Anak laki-laki tersebut berkata “*kita naik lagi saja bapa, sa tidak takut*” namun pria tersebut kemudian menanggapi nya dengan berkata “*jangan nanti masalah lagi*”. Terbukti bahwa ada ketakutan diantara para pria tersebut untuk melawan Marlina seorang perempuan.

Budaya Sumba dimana masyarakat bertahan hidup dengan memiliki hewan ternak direpresentasikan oleh para pria dan anak kecil yang menjadi penumpang. Gambaran tentang kehidupan di Sumba terlihat dalam adegan ini.



Gambar 15. Shot 9

C. Posisi Penonton

Ditengah perjalanan menuju kantor polisi, tiba-tiba ada seorang ibu yang memberhentikan truck tersebut dan langsung menaiki nya tanpa basa basi.

Pengemudi : “*saya harus antar dia ke kantor polisi*”

Ibu : “*sa su tahu, sa su lihat*”

Pengemudi : “*satu jam lagi ada oto yang datang*”

Ibu : “*kita su tunggu satu jam, kalo ko suruh tunggu satu jam lagi sa pu ponakan pe jodoh lari sudah. Kalo ko tidak se naik kita deng ni kuda dorang batal nikah. Kasian sa punya keponakan dia bisa mati berdiri, ko mengerti dulu nah*”.

Pengemudi tersebut kemudian hanya bisa diam dan menuruti perintah dari ibu tersebut. Selain pengemudi, terdapat satu orang pria juga yang naik bersama dengan ibu tersebut dimana pria itu bertugas untuk menjaga kuda yang dibawa oleh ibu itu.

Dari salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu Kekuasaan, dapat jelas terlihat disini bahwa kuasa yang ada sepenuhnya berada ditangan kaum perempuan. Pria yang menjadi pengemudi hanya bisa diam dan mengikuti perintah untuk mengantar mereka ke tempat tujuan, sedangkan pria satu nya lagi hanya sebagai pekerja yang dibayar untuk menjaga dan membawa kuda milik ibu tersebut.

Penonton diberikan scene ini dikarenakan memuat kekuasaan yang dipegang penuh oleh para perempuan. Penonton disuguhkan dengan situasi scene dimana laki-laki yang biasanya memegang kekuasaan terhadap perempuan, kini sosok laki-laki lah yang dijadikan objek atas kuasa dan kontrol. Penonton dibuat untuk mengerti bagaimana perasaan laki-laki jika berada diposisi perempuan yang biasanya dijadikan sebagai objek, juga penonton dibuat mengerti bahwa perempuan juga mempunyai kesetaraan gender yang sama dengan laki-laki. Namun diatas itu semua, penonton diajak untuk mengerti bahwa perempuan bukan lah sosok yang lemah, perempuan juga akan melakukan cara apapun untuk menolak budaya patriarki hingga memperoleh hak kebebasan walau dengan cara apapun.

Pengertian Patriarki dimana “*Patriarki merupakan budaya yang tidak mengakomodasikan kesetaraan keseimbangan sehingga perempuan menjadi tidak penting*” (Murniati,2004:81) tidaklah terbukti pada scene ini. Justru laki-laki lah yang menjadi tidak penting dan hanya menjadi seorang pesuruh oleh kaum perempuan dalam tujuan memperjuangkan keadilan.

Pembuat film dalam adegan ini berusaha untuk menampilkan keadaan yang terbalik dimana dalam fenomena Yappa, terdapat kelompok laki-laki yang menguasai

perempuan kini berubah menjadi 3 orang perempuan menguasai laki-laki.

Scene 16



Gambar 16. Shot 4

A. Posisi Subjek

Beberapa saat kemudian, sampai lah Marlina di kantor polisi. Bentuk penolakan Marlina atas terjadinya patriarki yaitu dengan keputusannya mendatangi kantor polisi dan melaporkan semua kejadian yang ia alami dengan berharap akan mendapatkan keadilan dari pihak yang berwajib. Usaha yang Marlina lakukan dimulai dari perjalanan yang ia tempuh dengan melewati berbagai hal hingga akhirnya ia bisa tiba di tempat dimana ia rasa akan mendapatkan keadilan bagi dirinya.

Meski Marlina tahu ia sudah membunuh, namun ia tetap merasa bahwa ia harus memperjuangkan hak nya agar dilindungi dari orang-orang yang berniat jahat kepadanya. Marlina pun sempat mengatakan kepada Novi bahwa dirinya tidak merasa berdosa atas tindakan yang ia lakukan. Hal tersebut dikatakan Marlina karena ia menganggap bahwa apa yang sudah ia lakukan adalah bentuk pertahanan diri dimana ia membela dirinya ketika sedang berada dalam situasi yang bahaya.

Merujuk pada karakteristik analisis wacana kritis yaitu Tindakan, usaha Marlina untuk datang mencari keadilan merupakan salah satu tindakan mempengaruhi pihak berwajib dalam hal mempengaruhi secara positif, yang berarti ia menjelaskan apa yang telah ia alami dari kelompok pria jahat tersebut. Dengan Marlina menjelaskan kejadian tersebut, ia pun bermaksud agar dirinya segera mendapatkan keadilan dan perlindungan dari pihak yang berwenang. Dalam wacana, dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan

terkontrol dan bukan sesuatu di luar kendali. Hal tersebut yang dilakukan oleh Marlina pun demikian, ia melaporkan kejadian itu dengan kondisi yang sadar, terkontrol dan masih dalam kendali nya.

Adegan ini merupakan salah satu bentuk feminisme. Marlina yang ingin membebaskan dirinya dari perilaku pelecehan berani mengambil tindakan untuk memperjuangkan keadilan dengan melaporkan kepihak yang berwajib.



Gambar 17. Shot 5

B. Posisi Objek

Ketika Marlina sedang membuat laporan dengan salah satu polisi, ia menceritakan apa saja ternak nya yang hilang, ciri-ciri para kelompok pria, ciri-ciri Markus sebagai orang yang memperkosanya.

Marlina : “*dorang mo perkosa saya*”

Polisi : “*tapi tidak jadi toh?*”

Marlina : “*jadi, Markus*”

Polisi : “*ciri-ciri nya?*”

Kemudian Marlina memberikan ciri-ciri Markus kepada polisi.

Marlina : “*Markus paling tua*”

Polisi : “*kalo dia tua dan kurus kenapa ko biarkan dia perkosa ko?*”

Ketika mendengarkan perkataan polisi tersebut, Marlina pun seperti terkejut.

Dengan perkataan polisi yaitu “*kalo dia tua dan kurus kenapa ko biarkan dia perkosa ko?*” dapat terlihat dengan jelas bahwa masih adanya pembelaan terhadap sesama kaum pria meski sudah sangat jelas adanya korban.

Perjuangan Marlina terdapat pada kalimat ketika ia mengatakan bahwa ia diperkosanya. Ia menceritakan kejadian yang terjadi kepada polisi ketika ia diperkosanya, namun usaha Marlina seolah tak mendapat respon baik dari polisi dengan kalimat yang diutarakan polisi yaitu “*tapi tidak jadi toh*”. Hal tersebut seolah mengartikan bahwa polisi

meremehkan dan tidak menganggap kejadian tersebut adalah hal yang serius.

Jika mengacu pada karakteristik analisis wacana kritis yaitu Tindakan, maka pihak polisi selaku objek yang seharusnya membantu masyarakat dalam mendapatkan keadilan, nyata nya hanya berusaha mendebat, menyanggah, dan bereaksi seadanya atas kejadian yang menimpa Marlina. Dengan respon demikian, maka terlihat bahwa polisi pun tidak cukup peduli atas kejadian pelecehan yang dialami Marlina.

Adegan ini menjelaskan dan menggambarkan bagaimana sistem kepolisian di Sumba yang terkadang masih takut untuk melawan tradisi. Mereka lebih memilih diam dan satu suara dengan tradisi daripada melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai petugas kepolisian.



Gambar 18. Shot 2

C. Posisi Penonton

Penonton dalam scene ini diajak untuk melihat bagaimana Marlina terus memperjuangkan keadilan dan dalam menolak budaya patriarki yang dialaminya tanpa mengenal kata lelah dan putus asa. Apapun dilakukannya agar dirinya mendapat dukungan dari pihak yang berwajib.

Penonton juga diajak untuk melihat bagaimana suatu perjuangan yang dilakukan Marlina tidak mendapatkan respon yang baik dari pihak kepolisian yang seharusnya melindungi dan melayani masyarakat.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia mengatakan bahwa terdapat lima hak utama perempuan dan salah satu nya yaitu “*Hak dalam kehidupan publik dan politik*” (sumber: <https://www.kemempda.go.id/index.php/page/read/31/1437/5-hak-hak-utama-perempuan>).

Perempuan yang seharusnya mendapatkan hak dalam beberapa aspek

kehidupan salah satu nya dalam kehidupan publik dan politik, tidak terjadi pada scene ini. Dimana Marlina yang datang untuk memperjuangkan hak nya sebagai masyarakat dalam mendapatkan kehidupan yang aman dan nyaman, tak bisa ia dapatkan. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa realitas yang terjadi di daerah pedalaman pun kurang lebih sama dengan scene pada film ini.

Dengan scene ini, penonton diajak untuk melihat dan berpikir secara kritis atas suatu hal yang terjadi. Horkheimer (Eriyanto 2001:24) mengatakan bahwa teori kritis haruslah memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat yang irasional menjadi masyarakat yang rasional. Dengan disuguhkannya scene ini, mengartikan bahwa penonton haruslah bersikap rasional sesama manusia dan saling mendukung serta menghargai satu sama lain agar terciptanya kesetaraan gender.

Dilihat dari sistem kerja kepolisian pada fenomena Yappa yang sering kalah dengan tradisi yang dianggap benar, pembuat film dalam adegan ini seolah ingin memperlihatkan dan membenarkan bahwa sistem kepolisian di Sumba masih belum bekerja sesuai dengan semestinya. Terjadi ketimpangan fungsional dalam menanggapi keadilan. Meski ada hukum yang mendasari perilaku masyarakat namun dalam konteks yang terjadi, akan kalah dengan tradisi meski sudah ada gerakan feminisme yang melawan tradisi tersebut.

Scene 32



Gambar 19. Shot 1

A. Posisi Subjek

Pada scene ini yang menjadi subjek adalah Novi. Saat itu Novi yang sedang dirumah Marlina disuruh memasak sup ayam oleh Frans, salah satu anggota geng perampokan. Novi yang saat itu sedang di

dapur mendengar suara Marlina yang sedang berteriak dan menangis karena diperkosa oleh Frans di kamar, memutuskan untuk mengambil samurai yang ada di dapur dan mendobrak pintu kamar untuk menghentikan pemerkosaan yang dilakukan oleh Frans.

Merujuk pada salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu Tindakan, Keputusan Novi untuk masuk ke kamar sambil membawa samurai merupakan tindakan dalam bereaksi yang dianggap penulis sebagai tindakan untuk memperjuangkan hak sebagai perempuan dan menolak patriarki. Patriarki disini adalah Frans yang menganggap dirinya pantas untuk menyetubuhi Marlina. Novi merepresentasikan perempuan yang menolak akan adanya budaya patriarki, ia tidak suka temannya diperlakukan sehina itu.

Walau dengan kondisi yang sedang hamil 10bulan dan sedang pecah ketuban saat itu, namun tak menutup perjuangan Novi dalam membela temannya agar terhindar dari perilaku dominasi pria jahat yaitu Frans yang sedang memperkosa Marlina.

Novi dalam adegan ini pun ditampilkan sebagai representatif dari Foremba. kaum feminisme di Sumba yang berani mengambil keputusan benar walau ditengah kondisi dan situasi yang rumit. Meski dalam tekanan, perempuan harus bangkit dan memperjuangkan apa yang seharusnya didapatkan dan apa yang benar.



Gambar 20. Shot 3

B. Posisi Objek

Yang menjadi posisi objek disini adalah Marlina dan Frans. Ketika Novi melakukan tindakan bereaksi menolak patriarki, terlihat Marlina membantu Novi untuk menahan Frans agar tetap pada posisi sehingga Novi dapat menyelesaikan rencananya. Marlina pun menahan Frans dengan kedua tangannya pada bagian pinggang Frans agar Frans tidak

mencoba kabur. Frans yang saat itu juga menjadi objek, terlihat tidak dapat berbuat apa-apa selain mencoba untuk menghindari.

Perjuangan untuk melawan budaya patriarki terlihat dari kerjasama antara kedua perempuan tersebut yaitu Marlina dan Novi. Mereka bekerja sama secara sadar agar terbebas dari kejahatan yang dilakukan oleh Frans. Mereka berjuang agar mendapatkan kebebasan dan mendapatkan hak yang selayaknya mereka dapatkan.

Reaksi Marlina ketika langsung bekerja sama dengan Novi dapat diartikan bahwa Marlina sebagai objek juga setuju dan mau berjuang agar terbebas dari perlakuan buruk Frans. Terbukti dengan Marlina membantu menahan Frans agar Novi dapat melakukan tindakannya dan hal itu pun berhasil.

Adegan ini ada sebagai bentuk penekanan bahwa tidak selamanya perempuan bisa dijadikan korban pelecehan atau bahkan korban tradisi Yappa. Perempuan akan bersatu dan melawan tradisi yang salah.



Gambar 21. Shot 2

C. Posisi Penonton

Dalam scene ini penonton kembali diajak untuk melihat bagaimana perempuan berjuang demi keadilan. Dengan kondisi yang sulit dan dibawah tekanan pun, perempuan yang dianggap lemah terbukti mampu untuk terus berjuang hingga akhir. Pada scene ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam memperjuangkan pilihan hidup dengan harus mengorbankan sesuatu.

Dilihat pada salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu Kekuasaan dan Ideologi, penonton dibawa untuk melihat scene ini dan mengetahui bagaimana bukan hanya laki-laki namun perempuan juga bisa dan mampu untuk memiliki kekuasaan serta kontrol. Selain itu juga penonton diajak untuk melihat dan mengerti bahwa Ideologi yang ada di masyarakat seperti laki-laki

mendominasi perempuan, tidak lah benar. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dari segala sisi kehidupan.

Pembuat film dalam adegan ini berusaha untuk menyampaikan kepada penonton untuk jangan ragu dan takut dalam melawan apa yang menjadi tradisi di masyarakat walaupun tradisi berada di wilayah yang salah.

Pembahasan

Film "*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*" memberikan penekanan tentang Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki. Film "*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*" merupakan film yang dibuat untuk menampilkan sebuah realitas dalam kehidupan yang benar-benar terjadi. Bagaimana kehidupan seorang perempuan yang berada dibawah tekanan, diperlakukan rendah, dianggap sebagai alat dari dominasi suatu kaum namun dengan kondisi apapun dan dengan cara apapun, tetap berjuang mempertahankan hak nya dan berani menolak suatu hal yang dianggap tidak benar.

Dalam film ini, peneliti menemukan bahwa terdapat wacana-wacana yang menunjukkan adanya perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki, dimana Marlina yang menjadi tokoh utama sekaligus korban bias gender dalam film ini berusaha dan berjuang dengan cara apapun untuk mendapatkan hak serta keadilan dalam aspek kehidupan. Tidak hanya Marlina, namun ada sosok Novi yang menjadi teman Marlina pun ikut mengambil bagian dalam memperjuangkan hak perempuan dan menolak perlakuan patriarki yang dialami keduanya. Hal ini tentu didasari oleh adanya budaya patriarki yang masih sangat melekat pada kaum pria khususnya yang berada di daerah Sumba. Mereka masih menganggap perempuan sebagai objek yang lemah, seorang yang hanya mengurus urusan dapur hingga alat pemuas nafsu. Dalam film ini meskipun perempuan ditampilkan sebagai objek yang lemah dan sebagai alat pemuas nafsu, namun perempuan akhirnya mampu bangkit dari penindasan dan memfokuskan dirinya supaya terbebas dari perlakuan diskriminasi gender.

Dalam film ini diceritakan bahwa perempuan yang awalnya dijadikan sebagai objek yang dikontrol oleh kaum laki-laki, kini berani keluar dari ketakutan serta penindasan

dan menjadi sosok yang kuat dan mampu melakukan tindakan semata-mata untuk memperjuangkan dan mendapatkan keadilan meskipun dalam situasi yang bisa membahayakan diri sendiri.

Selain itu dalam film ini diceritakan bahwa tidak selamanya kaum perempuan akan berdiam dari perlakuan irasional kaum pria. Akan tiba saatnya dimana kaum perempuan bukanlah sebatas objek, sebatas alat pemuas nafsu, seseorang yang mengurus urusan masak. Namun perempuan akan berbalik mengambil kekuasaan dan kontrol demi mengangkat martabat perempuan dan membela sesama kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang seharusnya didapatkan meski dengan cara apapun dan dalam situasi apapun.

Bentuk penolakan budaya patriarki pada film ini terepresentasikan dalam beberapa dialog dan adegan. Perempuan yang awalnya dijadikan objek kini membalikkan keadaan sehingga kaum pria lah yang dijadikan alat untuk dikontrol dan diberikan kuasa atas tindakan yang dilakukan oleh perempuan. Kaum pria dapat sewaktu-waktu dikontrol oleh kaum perempuan baik dari segala aspek kehidupan. Hal ini diharapkan bisa memotivasi kaum perempuan untuk jangan merasa berada di bawah level kaum pria, melainkan kaum perempuan juga harus berjuang karena pantas dan seharusnya mendapatkan hak yang sama dalam menjalani kehidupan.

Selain itu film "*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*" mengedukasi penonton untuk selayaknya berlaku rasional dalam memperlakukan sesama manusia. Film ini mengajarkan untuk bagaimana sesama manusia baik itu kaum laki-laki maupun perempuan agar senantiasa hidup berdampingan, adil, saling menghargai, saling mendukung dan membantu satu dengan yang lain.

Pembuat film menghadirkan film ini dengan tujuan untuk membongkar tradisi yang sudah ada sejak lama bahkan masih terjadi sampai saat ini di Sumba. Pembuat film berusaha membagikan pesan kepada penonton tentang bagaimana fenomena sosial Yappa Marrada yang begitu menghantui kehidupan setiap perempuan di Sumba. Perempuan akan selalu menjadi target kaum pria untuk semata-mata mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa memperhitungkan derajat perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki pada Film “*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*” dilihat dari posisi subjek, posisi objek dan posisi pembaca, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. **Posisi Subjek** dalam film ini terlihat jelas bahwa para perempuan lah yang menjadi posisi subjek, Marlina merepresentasikan kaum perempuan di Sumba yang dihantui oleh tradisi namun mampu bekerja sama menjadi satu suara untuk melawan tradisi yang menyimpang dimana menggambarkan kehadiran Foremba dalam memperjuangkan apa yang benar untuk kaum perempuan. **Posisi Objek** dalam film ini menggambarkan realitas ketimpangan sosial yang terjadi di Sumba, bagaimana perempuan berani mengambil tindakan untuk melawan budaya Patriarki yang disalahgunakan demi kepentingan pribadi tanpa menghargai kehadiran perempuan di tengah-tengah masyarakat dengan terus mempraktekkan tradisi yang menyimpang.
2. **Posisi Penonton** yaitu untuk berani memperjuangkan dan menyuarakan apa yang benar, apa yang adil untuk masyarakat meski harus keluar dari zona nyaman yang penuh resiko dan tanpa harus terus berada diam dalam naungan tradisi yang menyimpang.

Perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki yang menyimpang terlihat dalam scene-scene yang sudah peneliti analisis pada bab hasil dan pembahasan. Bentuk perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki yang terepresentasikan dalam film ini adalah seperti keberanian Marlina untuk memperjuangkan hak dan keadilan nya sebagai perempuan dilihat dari ia memutuskan untuk membela diri dari perampok dengan cara meracuni makanan, menebas kepala Markus yang memperkosanya, melaporkan kejadian yang terjadi ke pihak polisi. Dengan tindakan yang dilakukan oleh Marlina, terbukti bahwa dirinya berjuang dalam menolak tradisi yang

dianut oleh budaya patriarki yang ada di daerah tempat tinggal nya yaitu pedalaman Sumba meski harus menggunakan cara yang terkesan jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, (2019). *Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Pelayanan Publik di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota*. Jurnal : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Lkis.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Fakih, Mansour. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka. Pelajar
- Haryatmoko.(2016).*Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta : PT Kanisius
- Humm, Maggie. (2007). *Ensiklopedia Feminisme : Edisi kedua*, Fajar Pustaka baru
- Little John, (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian.(2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2009). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, Fred. (2006). *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Zaitunah Subhan. (2004). *Kesetaraan dan Keadilan Gender*.
- Jurnal :**
- Julyanti, (2016). *Wacana Eksploitasi Perempuan Dalam Perspektif Film Ca bau Kan 2002 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Jakarta: Universitas Bunda Mulia
- Tita Delafega, (2018). *Representasi Feminisme Dalam Film "Suffragette" (Analisis Wacana Mills Sara Mills)*. Jakarta: Universitas Bunda Mulia
- Hayu Laksita Sari, (2014). *Analisis Wacana Kritis Trilogi Novel Gadis Pantai, Larasati, Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer*.
- Inne Wahyu Ambarisiwi, (2012). *Representasi Ideologi Patriarki dalam Lirik Lagu Mulan Jameela*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Yulita Tamo Inna, (2015). *Peranan Adat Pasola Sebagai Alat Pemersatu Antar Daerah Di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Universitas PGRI
- Departemen Antropologi, (2013). *Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, NTT*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wihelmus, Dwi, Yoga, (2018). *Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur*. Madiun: Universitas PGRI
- Internet :**
- Kemenpppa. (2017). *5 Hak-hak Utama Perempuan*. Diakses pada tanggal 28 Juli 2019
- Wartakotalive.com (2019). *Kekerasan Terhadap Perempuan, Mitos atau Fakta?*. Zalfa Zaachira Fachrudin. diakses pada tanggal 28 Agustus 2019
- Jogjatribunnews.com (2017). *Film Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak Butuh Waktu 3 Tahun untuk Produksi*. Wahyu Setiawan Nugroho. Diakses pada tanggal 28 Juli 2019
- Tagar.id (2018). *Sinopsis "Marlina si Pembunuh"*, Film Terbaik FFI 2018. Eno Dimedjo. Diakses pada 20 Juli 2019
- Kompas.com (2018). *Film Marlina Raih Nominasi Terbanyak di FFI 2018*. Tri Susanto Setiawan. Diakses pada tanggal 25 Juli 2019
- Tribunnews.com (2018). *"Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak" Masuk Seleksi Oscar 2019*. Natalia Bulan Retno Palupi. Diakses pada tanggal 25 Juli 2019
- Celebesmedia.id (2018). *Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" Sabet 10 Piala Citra*. Apriani. Diakses pada tanggal 25 Juli 2019
- Cnnindonesia.com (2018). *"Marlina", Jawara Umum Piala Citra FFI 2018*. Endro Priherdityo. Diakses pada tanggal 25 Juli 2019
- Antarnews. (2017). *Konferens Pers Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2019

- Cnnindonesia. (2017). *Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” – Showbiz News*. Diakses pada tanggal 10 September 2019
- Cinesurya. (2017). *Di Balik Layar: Memerankan Marlina*. Diakses pada tanggal 13 September 2019
- Beritasatu.com (2018). *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak Kuasai 14 Kategori Nominasi FFI*. Dina Fitri Anisa. Diakses pada tanggal 27 juli 2019
- POS-KUPANG.com (2019). *500 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Terjadi di Sumba Timur, Ini Pemicunya*. Diakses pada tanggal 04 Maret 2020
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI).or.id (2019). *Melawan Tradisi “Culik Perempuan” di Sumba*. Diakses pada tanggal 04 Maret 2020